PENGEMBANGAN DAN TANTANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERADAPTASI DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Misda Ariyani[1], Muhammad Saupiyani[2], Istiqomah[3], Suriagiri[4], M. Nur Effendi[5]
[12345]MPI Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
[1]misdaariyani2@gmail.com
[2]muhammadsaupiyani16@gmail.com
[3]istiqomahsyamsi@gmail.com
[4]suriagiri1965@gmail.com
[5]effendisaja9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyse the development of madrasahs in the digital age, identify implementation challenges, and formulate self-evaluation-based innovation management as a strategy for adapting to changes in digital technology. The method used is a literature review employing a content analysis approach to books, academic articles, and official documents from 2021 to 2026. The research findings indicate that madrasah development based on EDM and e-RKAM creates an integrated management cycle from quality evaluation to real-time reporting, which promotes professional and transparent governance. Key challenges include limitations in technological infrastructure, low staff competence, resistance to change, funding constraints, regulatory hurdles, data security, the digital divide, a lack of technical support, minimal content integration, and weak monitoring management. Effective innovation management encompasses LMS-based learning, administrative digitisation, interactive learning, strengthening digital literacy and hybrid learning, as well as data-driven decision-making. Self-evaluation via EDM has proven to be a strategic foundation as it measures five quality cultures correlated with the National Education Standards and is integrated with POAC management functions and the PDCA cycle.

Keywords: Development, Challenges, Digital Technology

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan madrasah di era digital, mengidentifikasi tantangan implementasi, serta merumuskan manajemen inovasi berbasis evaluasi diri sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan teknologi digital. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan analisis isi terhadap buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi tahun 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan madrasah berbasis EDM dan e-RKAM menciptakan siklus manajemen terintegrasi dari evaluasi mutu hingga pelaporan *real-time*, yang mendorong tata kelola profesional dan transparan. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi SDM, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan

pendanaan, kendala regulasi, keamanan data, kesenjangan akses digital, kurangnya dukungan teknis, minimnya integrasi konten, serta manajemen monitoring yang lemah. Manajemen inovasi yang efektif mencakup pembelajaran berbasis LMS, digitalisasi administrasi, pembelajaran interaktif, penguatan literasi digital dan *hybrid learning*, serta pengambilan keputusan berbasis data. Evaluasi diri melalui EDM terbukti menjadi fondasi strategis karena mengukur lima budaya mutu yang terkorelasi dengan Standar Nasional Pendidikan dan terintegrasi dengan fungsi manajemen POAC serta siklus PDCA.

Kata Kunci: Pengembangan, Tantangan, Teknologi Digital

A. Pendahuluan

Transformasi digital telah menjadi keniscayaan dalam dunia pendidikan global, termasuk di Indonesia, sebagai respons terhadap percepatan revolusi industri 4.0 menuju era masyarakat 5.0. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 berikut.

لَهٗ مُعَقِّبٰتٌ مِّنْۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهٖ يَحْفَظُوْنَهٗ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗوَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: *Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*.

Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa Allah SWT. tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka berusaha mengubah diri mereka sendiri. Ayat ini menegaskan pentingnya ikhtiar dan kesiapan menghadapi perubahan (Shihab 2002). Lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah, dituntut untuk beradaptasi dengan perubahan ini agar tetap relevan, kompetitif, dan mampu menghasilkan generasi yang melek digital tanpa kehilangan identitas keislamannya (Direktorat KSKK Madrasah 2023).

Kementerian Agama melalui program Madrasah Reform secara progresif telah mendorong transformasi digital dengan meluncurkan dua instrumen utama, yaitu aplikasi Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Elektronik Rencana Kerja

Anggaran Madrasah (e-RKAM) (Sisdiyanto 2024). Kedua aplikasi tersebut dikembangkan oleh Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah sebagai sistem terintegrasi yang menghubungkan proses evaluasi mutu, perencanaan, penganggaran, hingga pelaporan secara *real-time* dan akuntabel (Sisdiyanto 2024). Integrasi ini menciptakan ekosistem digital yang memungkinkan madrasah mengelola seluruh siklus manajemen secara lebih efisien dan transparan.

EDM menurut Sisdiyanto, menjadi komponen krusial untuk membantu madrasah mengevaluasi diri secara objektif dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan (Sisdiyanto 2024). Instrumen ini mengukur lima budaya mutu yang terkorelasi dengan delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP), meliputi budaya kedisiplinan, pengembangan diri guru dan tenaga kependidikan, penyiapan pembelajar, penyediaan sarana belajar, serta pengelolaan anggaran transparan (Rahmat Efendi dan Rifai 2023).

Hasil penilaian EDM selanjutnya menjadi basis utama dalam penyusunan kegiatan prioritas melalui aplikasi e-RKAM (Perdana dan Ritonga 2026). Proses ini menciptakan siklus manajemen berbasis kebutuhan *riil* (*need-based planning*) yang berfokus langsung pada peningkatan mutu sekaligus memperkuat akuntabilitas dan transparansi pengelolaan madrasah di era digital (Sisdiyanto 2024). Dengan demikian, pengembangan madrasah tidak hanya menyentuh aspek administratif tetapi juga mentransformasi cara berpikir seluruh pemangku kepentingan.

Data terbaru dari Kemenag menunjukkan bahwa hingga tahun 2024, EDM telah diakses dan diisi oleh 56.291 madrasah di seluruh Indonesia. Capaian skor kinerja mutu rata-rata berada dalam kategori "Baik" (MI: 72.37, MTs: 71.88, MA: 72.12). Skor tertinggi umumnya terdapat pada budaya pengelolaan anggaran transparan dan budaya kedisiplinan, sementara skor terendah berada pada budaya penyediaan sarana belajar (kisaran 66.2—67.0). Fakta ini mengindikasikan bahwa meskipun komitmen madrasah terhadap standar mutu cukup tinggi, keterbatasan

infrastruktur teknologi masih menjadi penghambat utama (Sisdiyanto 2024b). Oleh karena itu, digitalisasi sarana dan prasarana pembelajaran perlu menjadi prioritas dalam kebijakan transformasi digital madrasah ke depan.

Meskipun kebijakan digitalisasi melalui EDM dan e-RKAM menunjukkan kemajuan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya kompetensi SDM, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pendanaan, kendala kebijakan dan regulasi, keamanan data dan privasi, kesenjangan akses digital, kurangnya dukungan teknis, minimnya integrasi dan konten digital, serta manajemen, monitoring, dan evaluasi yang lemah (Maulani dkk. 2023). Akibatnya, pemanfaatan teknologi cenderung bersifat administratif saja dan belum optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara substantif.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga aspek fundamental dalam transformasi digital madrasah. Pertama, pengembangan madrasah di era digital dengan penekanan pada integrasi EDM dan e-RKAM sebagai motor perubahan (Muhtasar dkk. 2023). Kedua, identifikasi dan pemetaan tantangan implementasi digitalisasi yang bersifat sistemik, baik dari aspek infrastruktur, sumber daya manusia, maupun budaya organisasi (Perdana dan Ritonga 2026). Ketiga, manajemen inovasi berbasis evaluasi diri sebagai respons strategis untuk mengatasi tantangan-tantangan yang teridentifikasi (Rohman 2026). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh bagaimana evaluasi diri melalui EDM dapat menjadi landasan bagi efektivitas transformasi digital madrasah sekaligus mengidentifikasi model manajemen inovasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik madrasah di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan digitalisasi tata kelola madrasah berbasis evaluasi diri. Adapun secara praktis, penelitian ini menyediakan

peta jalan (*roadmap*) strategis bagi pengambil kebijakan pimpinan madrasah dalam merumuskan program digitalisasi yang adaptif, terukur, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed 2014). Jenis ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang relevan dengan transformasi digital madrasah berbasis evaluasi diri.

Sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini berupa buku, artikel ilmiah, serta laporan/dokumen resmi yang terkait dengan topik transformasi digital madrasah, Evaluasi Diri Madrasah (EDM), Elektronik Rencana Kerja Anggaran Madrasah (e-RKAM), manajemen inovasi, dan tantangan implementasi digitalisasi pendidikan. Sumber-sumber data tersebut dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kemutakhirannya dari tahun 2021–2026 untuk mendukung analisis yang menyeluruh terhadap topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, artikel ilmiah, serta laporan/dokumen resmi, dan sebagainya (Arikunto 2013). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi daftar *check-list* klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan, serta format catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) untuk memperoleh inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang (Krippendorff 1993). Dalam analisis ini, dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan, dan memilah berbagai sumber hingga ditemukan pemahaman relevan, serta dilengkapi *cross-check* antar pustaka untuk mencegah misinformasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengembangan Madrasah di Era Transformasi Digital

Transformasi digital madrasah merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari di tengah arus

percepatan revolusi industri 4.0 menuju masyarakat 5.0. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, di mana teknologi memungkinkan berbagai inovasi dalam metode pembelajaran melalui pemanfaatan *e-learning*, *blended learning*, serta media digital untuk meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas pendidikan (Nizar 2024). Pengembangan madrasah di era digital tidak hanya berfokus pada pemenuhan tuntutan zaman, tetapi juga sebagai strategi fundamental untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat pendidikan karakter Islami yang menjadi jati diri madrasah (Hasanah dkk 2025).

Dalam konteks pengembangan madrasah, Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah Kementerian Agama RI telah melakukan terobosan signifikan melalui peluncuran sistem manajemen madrasah berbasis digital. Dua instrumen utama yang menjadi motor penggerak transformasi ini adalah aplikasi Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Elektronik Rencana Kerja Anggaran Madrasah (e-RKAM) (Sisdiyanto 2024). Kedua aplikasi ini dirancang sebagai sistem terintegrasi yang menghubungkan proses evaluasi mutu, perencanaan, penganggaran, penatausahan, pertanggungjawaban, hingga pelaporan secara *real-time* dan akuntabel. Integrasi ini menciptakan ekosistem digital yang memungkinkan madrasah mengelola seluruh siklus manajemen secara lebih efisien dan transparan.

Implementasi EDM sebagai salah satu dari kedua instrumen tersebut, mencerminkan paradigma baru dalam pengelolaan madrasah yang berbasis data dan kinerja. EDM menyediakan sistem evaluasi elektronik yang memungkinkan madrasah menilai diri secara objektif untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam peningkatan mutu. Instrumen ini mengukur lima budaya mutu madrasah yang terkorelasi dengan delapan Standar Nasional Pendidikan, meliputi: (1) budaya kedisiplinan warga madrasah, (2) budaya pengembangan diri guru dan tenaga kependidikan, (3) budaya penyiapan dan pelaksanaan pembelajaran serta penilaian, (4) budaya penyediaan

sarana belajar, serta (5) budaya pengelolaan anggaran yang transparan dan berfokus pada peningkatan mutu (Sisdiyanto 2024). Kelima budaya mutu ini menjadi komponen kunci yang menentukan kesiapan madrasah dalam melaksanakan transformasi digital secara menyeluruh.

Hasil penilaian EDM kemudian menjadi basis utama dalam penyusunan kegiatan prioritas melalui aplikasi e-RKAM. Keterintegrasian ini menciptakan siklus manajemen yang utuh, di mana perencanaan dan penganggaran benar-benar didasarkan pada kebutuhan *riil* madrasah hasil evaluasi diri, bukan pada asumsi atau kebiasaan semata. Dengan demikian, pengembangan madrasah di era transformasi digital tidak hanya menyentuh aspek administratif, tetapi juga mentransformasi cara berpikir dan bekerja seluruh pemangku kepentingan madrasah menuju tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel (Perdana dan Ritonga 2026). Pendekatan ini memastikan bahwa setiap sumber daya yang dialokasikan benar-benar terfokus pada peningkatan mutu pendidikan.

Siklus manajemen yang terintegrasi tersebut membawa pada pengukuran keberhasilan pengembangan madrasah melalui beberapa indikator, antara lain: (1) meningkatnya akses peserta didik terhadap sumber belajar digital, (2) meningkatnya efisiensi pengelolaan administrasi madrasah, (3) meningkatnya kompetensi digital guru dan tenaga kependidikan, serta (4) meningkatnya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan anggaran melalui e-RKAM (Perdana dan Ritonga 2026).

Dengan indikator yang jelas, madrasah dapat melakukan evaluasi diri secara berkala untuk memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan benar-benar berdampak pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan menerapkan siklus pengembangan yang berkelanjutan, madrasah dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan, dan tetap mempertahankan identitas keislamannya di era digital.

2. Tantangan Implementasi Transformasi Digital pada Madrasah

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, sehingga madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keislaman dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut agar tetap relevan dan kompetitif (Aisyah dkk. 2025). Kebutuhan ini mencakup tidak hanya pembelajaran, tetapi juga administrasi, sistem informasi, dan literasi digital (Shalicha dan Alghiffary 2026).

Namun, prosesnya sering menghadapi berbagai tantangan dari aspek infrastruktur, SDM, maupun budaya organisasi. Hasil evaluasi diri melalui EDM mengungkapkan bahwa tantangan-tantangan tersebut merupakan kelemahan internal yang belum teratasi. Berdasarkan analisis, terdapat sepuluh tantangan utama implementasi transformasi digital madrasah.

1) Keterbatasan infrastruktur teknologi (perangkat keras, jaringan internet, dan listrik) menjadi hambatan mendasar. Banyak madrasah, khususnya di wilayah terpencil, masih terkendala akses sehingga digitalisasi belum optimal. (Kudriani dkk. 2023).
2) Rendahnya kompetensi SDM. Kompetensi guru dan tenaga kependidikan masih terbatas, tidak hanya pada kemampuan dasar teknologi tetapi juga keterampilan pedagogis digital (LMS, media interaktif, kelas digital). Kurangnya pelatihan dan pendampingan berkelanjutan memperparah kesenjangan antara tuntutan digitalisasi dengan kesiapan SDM, sehingga teknologi hanya dimanfaatkan secara administratif dan belum optimal meningkatkan pembelajaran.
3) Resistensi terhadap perubahan. Resistensi sering muncul dari guru dan tenaga kependidikan yang nyaman dengan metode konvensional dan menganggap teknologi sebagai beban tambahan, terutama jika pimpinan madrasah tidak membangun visi digital yang jelas serta kurang memberikan motivasi dan pendampingan memadai (Rohman 2026).

4) Keterbatasan pendanaan, menjadi kendala utama karena transformasi digital madrasah membutuhkan investasi besar untuk perangkat keras, sistem digital, dan platform pembelajaran. Madrasah swasta maupun sekolah yang berada di daerah dengan dukungan ekonomi terbatas hanya mengandalkan dana operasional minim, sehingga transformasi digital berjalan lambat dan tidak merata (Shalicha dan Alghiffary 2026).
5) Kendala kebijakan dan regulasi. Kebijakan yang belum adaptif terhadap perkembangan teknologi dan belum adanya standar operasional yang jelas terkait platform digital, perlindungan data, serta integrasi sistem pembelajaran menyebab madrasah kebingungan dalam mengadopsi inovasi digital.
6) Keamanan data dan privasi, menjadi isu krusial karena pemanfaatan platform digital meningkatkan risiko kebocoran data peserta didik, guru, dan institusi, sementara banyak madrasah belum memiliki sistem keamanan memadai serta rendahnya literasi digital tentang perlindungan data (Maulani dkk. 2023).
7) Kesenjangan akses digital, (digital divide) menyebabkan ketimpangan kemampuan memanfaatkan teknologi antara wilayah perkotaan-pedesaan dan kelompok ekonomi berbeda, sehingga tidak semua siswa memiliki perangkat atau internet memadai yang berdampak pada ketimpangan pembelajaran daring (Maulani dkk. 2023). Selain infrastruktur, literasi teknologi dan kesiapan SDM juga berpengaruh, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi digital melalui pelatihan berkelanjutan.
8) Kurangnya dukungan teknis, mulai dari ketersediaan tenaga ahli IT, pemeliharaan sistem, hingga bantuan gangguan teknis, menjadi kendala utama yang menghambat inisiatif digital dan menurunkan kepercayaan diri pendidik.
9) Minimnya integrasi dan konten digital. Aplikasi yang digunakan di madrasah sering tidak terintegrasi, menyebabkan data terpisah dan tidak efisien. Selain itu, konten pembelajaran digital yang sesuai kurikulum madrasah berbasis nilai keislaman masih sangat terbatas. Akibatnya, teknologi hanya menjadi pelengkap, bukan bagian integral

dari strategi pembelajaran (Shalicha dan Alghiffary 2026).

10) Manajemen, monitoring, dan evaluasi yang lemah menjadi hambatan signifikan, karena banyak madrasah belum memiliki roadmap digital yang jelas serta sistem evaluasi yang berkelanjutan, sehingga diperlukan penguatan manajemen berbasis data dan kepemimpinan digital (Maulani dkk. 2023).

3. Manajemen Inovasi dalam Transformasi Digital Madrasah

Manajemen inovasi dalam transformasi digital madrasah merupakan proses strategis yang mengintegrasikan teknologi dengan tata kelola pendidikan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas layanan pendidikan (Shalicha dan Alghiffary 2026). Inovasi mencakup perubahan sistemik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program berbasis teknologi, yang menuntut keselarasan visi madrasah, kesiapan SDM, dan infrastruktur digital (Hamdanah 2025).

Keberhasilan manajemen inovasi ditentukan oleh kemampuan lembaga mengelola perubahan secara berkelanjutan, dengan evaluasi diri sebagai peta jalan (*roadmap*) inovasi (Perdana dan Ritonga 2026). Berikut lima strategi manajemen inovasi yang teridentifikasi.

1) Pembelajaran Berbasis *Learning Management System* (LMS)

Pemanfaatan LMS seperti Moodle dan Google Classroom memungkinkan pengelolaan materi, tugas, diskusi, dan evaluasi dalam satu platform terpadu, sehingga guru dapat merancang pembelajaran sistematis dan siswa belajar fleksibel tanpa batasan ruang dan waktu. Fitur analitik LMS membantu pemantauan perkembangan belajar secara *real-time* untuk intervensi yang tepat (Rogers dkk. 2025).

2) Digitalisasi Manajemen dan Administrasi Madrasah

Digitalisasi administrasi melalui Sistem Informasi Manajemen (SIM) memungkinkan pengelolaan data absensi, nilai, e-rapor, dan arsip secara terintegrasi, sehingga mengurangi beban administratif guru serta meningkatkan akurasi dan keamanan data. Hal ini juga mendukung transparansi, akunta bilitas, dan komunikasi yang lebih efektif antara madrasah dan

masyarakat (Muliati dan Al-Fatih 2025).

3) Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi

Penggunaan media digital seperti video pembelajaran, animasi, serta platform kuis interaktif (Kahoot!, Quizizz) menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Selain itu, pembelajaran interaktif juga mendorong pengembangan keteram pilan berpikir kritis dan kolaboratif (Taqwa dan Yulianita 2025).

4) Penguatan Literasi Digital dan Model *Hybrid Learning*

Literasi digital yang mencakup keterampilan teknis, etika teknologi, dan berpikir kritis terhadap informasi digital menjadi aspek krusial bagi guru dan siswa dalam transformasi digital madrasah. Penerapan model *hybrid learning* (gabungan tatap muka dan daring) memberikan fleksibilitas serta memungkinkan pemanfaatan teknologi secara optimal tanpa meninggalkan interaksi langsung (Putra dkk. 2025).

5) Pemanfaatan Data untuk Pengambilan Keputusan (*Data-Driven Decision Making*)

Pemanfaatan data memungkin kan identifikasi pola belajar siswa, prediksi risiko ketertinggalan, serta evaluasi kinerja guru untuk merancang intervensi dan program pendidikan yang tepat waktu. Pendekatan ini menghasilkan keputusan yang lebih objektif dan berbasis bukti, sehingga menjadi fondasi penting dalam transformasi digital madrasah yang berorientasi pada kualitas dan keberlanjutan (Pitriani dkk. 2026).

4. Evaluasi Diri sebagai Dasar Transformasi Digital Madrasah

Menurut Edwint Wandt atau Gerald W. Brown, evaluasi atau penilaian adalah tindakan atau proses untuk mendeteksi atau menentukan nilai sesuatu. Secara normatif, Pasal 57 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa evaluasi dilakukan di institusi pendidikan sebagai cara untuk mengawasi kualitas pendidikan (Firda dkk. 2025).

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam relevan dengan EDM karena mencakup evaluasi konteks, sumber

daya, proses, dan hasil madrasah (Rahmayanti 2024). EDM merupakan alat strategis untuk memahami kekuatan dan kelemahan madrasah, yang hasilnya menjadi dasar penyusunan RKAM berbasis kebutuhan *riil*, bukan keinginan pribadi (Perdana dan Ritonga 2026). Menurut Mustafa, EDM adalah penilaian mutu oleh Tim Pengembang Madrasah (TPM) berdasarkan 5 budaya mutu yang mencerminkan 8 SNP (Rahmat Efendi dan Rifai 2023).

Kelima budaya mutu yang diukur dalam EDM saling terkait dan mendukung transformasi digital (Rahmat Efendi dan Rifai 2023):

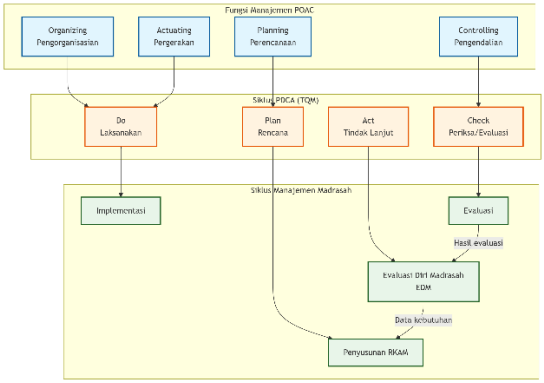
1) Budaya kedisiplinan (fondasi kepatuhan terhadap prosedur digital);
2) Budaya pengembangan diri guru dan tenaga kependidikan (fondasi peningkatan kompetensi digital SDM);
3) Budaya penyiapan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (mendorong adopsi LMS dan media interaktif);
4) Budaya penyediaan sarana belajar (prasyarat infrastruktur TI);
5) Budaya pengelolaan anggaran transparan dan berorientasi mutu (memungkinkan alokasi dana teknologi secara akuntabel).

Kelima budaya ini harus dikembangkan secara simultan. Fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) terintegrasi dalam EDM (Muhtasar dkk. 2023).

1) Perencanaan (*planning*), merupakan proses awal yang menentukan tujuan, strategi, prioritas, anggaran, dan kebijakan agar hasil optimal. Dalam konteks EDM, perencanaan mencakup *forecast*, penetapan tujuan, penyusunan program, alokasi anggaran, serta prosedur kerja. Hasil EDM menjadi bahan utama penyusunan RKAM berbasis kebutuhan riil madrasah.
2) Pengorganisasian (*organizing*), membagi tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk mencapai tujuan. Dalam implementasi EDM, Tim Pengembang Madrasah (TPM) dibentuk guna menjalankan evaluasi diri secara sistematis dan terstruktur. Pengorganisasian yang baik menciptakan tim solid dan kesatuan kekuatan yang penting bagi keberhasilan transformasi digital.

3) Pergerakan (*actuating*) memungkinkan pelaksanaan rencana secara efektif; tanpa pergerakan, rencana hanya menjadi dokumen. Kepala madrasah dan TPM berperan memberi motivasi agar tim menjalankan evaluasi diri dengan baik. Dalam transformasi digital, fungsi *actuating* sangat diperlukan untuk mengatasi resistensi dan mendorong adopsi teknologi secara sukarela.
4) Pengendalian atau pengawasan (*controlling*) menjamin bahwa pelaksanaan evaluasi diri sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam perspektif Islam, pengawasan bertujuan meluruskan yang salah dan memastikan segala sesuatu berjalan pada rel yang benar. Fungsi ini menjadi landasan bagi monitoring dan evaluasi berkelanjutan transformasi digital madrasah, karena tanpa pengawasan yang efektif, penyimpangan tidak akan terdeteksi dan dikoreksi secara dini.

Keempat fungsi manajemen POAC dalam konteks madrasah perlu diintegrasikan dengan prinsip *Total Quality Management* (TQM) yang dikembangkan oleh Deming. TQM menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui siklus PDCA *(Plan-Do-Check-Act)*. Siklus PDCA ini sejalan dengan siklus EDM → RKAM → Implementasi → Evaluasi



Gambar 1 Siklus

Integrasi antara POAC dan PDCA menciptakan sistem manajemen yang dinamis, responsif terhadap perubahan, dan berfokus pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis studi pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan madrasah berbasis EDM dan e-RKAM menciptakan siklus manajemen terintegrasi dari evaluasi mutu hingga pelaporan *real-time*, yang mendorong tata kelola profesional dan transparan. Tantangan utama mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi,

rendahnya kompetensi digital SDM, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan pendanaan, regulasi yang belum adaptif, risiko keamanan data, kesenjangan akses digital, minimnya dukungan teknis dan integrasi konten, serta lemahnya manajemen monitoring. Manajemen inovasi yang efektif meliputi pemanfaatan LMS, digitalisasi administrasi, pembelajaran interaktif, penguatan literasi digital dan *hybrid learning*, serta pengambilan keputusan berbasis data. Evaluasi diri melalui EDM terbukti menjadi fondasi strategis karena mampu mengukur lima budaya mutu yang selaras dengan Standar Nasional Pendidikan, sekaligus terintegrasi dengan fungsi manajemen POAC dan siklus PDCA dalam kerangka perbaikan berkelanjutan.

Sebagai saran perbaikan, madrasah disarankan untuk menyusun peta jalan digitalisasi secara bertahap, meningkatkan pelatihan berbasis kompetensi digital, serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* guna menggali secara lebih mendalam implementasi nyata transformasi digital di berbagai madrasah, termasuk faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.

Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat KSKK Madrasah. 2023. *Pedoman Implementasi EDM dan e-RKAM*.

Firda, Zahroti Nur, Aliyatus Syarifah Husna, dan Mardiyah Mardiyah. 2025. “Evaluasi Diri Madrasah (EDM) sebagai Instrumen Transformasi Digital: Peluang dan Tantangan di MI Hidayatush Shibyan Tuban.” *AJER: Jurnal Lanjutan Pendidikan dan Agama* 2 (2): 164–73. https://doi.org/10.52166/ajer.v2i2.9598.

Hamdanah, Hamdanah. 2025. “Digital Islamic Education Management: Elementary School Principals’ Strategies in Technology-Based Learning and Administration Transformation.” *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (02): 275–93. https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2713.

Hasanah, Siti Muawanatul, Arif Wahyudi, dan Nur Rizki Azizah. 2025. “Teknologi dan Transformasi Madrasah.”

International Seminar On Islamic Education & Peace. 5.

Krippendorff, Klaus. 1993. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.

Kudriani, Nadira, Fikri Murdana, dan Larasati Muriati. 2023. "Transformasi Digital dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Penerapan Kecerdasan Buatan dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Literasi Digital* 3 (3): 129–39. https://doi.org/10.54065/jld.3.3.2023.596.

Maulani, Giandari, Sisca Septiani, Adinda Kamilah, dan Eskatur Nanang Putro Utomo. 2023. *Pendidikan di Era Digital*. Sada Kurnia Pustaka.

Muhtasar, Muhtasar, Fahrurrozi Fahrurrozi, dan Lukman Hakim. 2023. "Manajemen Evaluasi Diri dalam Menyusun Anggaran Menggunakan Aplikasi EDM e-RKAM pada Madrasah Sasaran Proyek (REP-MEQR)." *MANAZHIM* 5 (1): 400–416. https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2967.

Muliati, Egi, dan Muhammad Al-Fatih. 2025. "Implementasi Teknologi Informasi Dalam Pengelolaan Tata Usaha di MTsN 4 Denanyar Jombang." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 3 (3): 667–75. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1392.

Nizar, As'ad. 2024. "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Era Digital (Studi Kasus Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri)." *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* 7: 1–8.

Perdana, Taslim, dan Mahyudin Ritonga. 2026. "Transformation of Madrasah Education Management: The Implementation of Performance-Based Planning and Budgeting Policies." *Progressive of Cognitive and Ability* 5 (1): 1–11. https://doi.org/10.56855/jpr.v5i1.1902.

Pitriani, Pitriani, Saipul Annur, dan Ade Rosad. 2026. "Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Mendukung Pengambilan Keputusan Kepala Madrasah." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (01): 2548–6950. https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43156.

Putra, Purniadi, Mohd Faeez Ilias, Rudi Hartono, Burhanuddin Burhanuddin, Nanda Saputra, dan Barsihanor Barsihanor. 2025. "Digital Literacy as a Transformative Framework for Character Education: A Case Study in Madrasah Ibtidaiyah." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 33–51. https://doi.org/10.31538/nzh.v9i1.429.

Rahmat Efendi, Daud, dan Andi Arif Rifai. 2023. "Evaluasi Diri Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2 (2): 59–65.

https://doi.org/10.31958/manapi.v2i2.9606.

Rahmayanti, Jesica Dwi. 2024. "Model Evaluasi CIPP pada Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah." *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman* 15 (1): 33. https://doi.org/10.31942/mgs.v15i1.10917.

Rogers, Jamal Kay B., Romel P. Salazar, dan Mark Van M. Buladaco. 2025. "Moodle and Google Classroom: a comparative study of acceptability." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19 (3): 1670–77. https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i3.22700.

Rohman, Arief Nur. 2026. "Pendidikan Islam dan Modernitas: Dialektika, Adaptasi, dan Transformasi dalam Pusaran Disrupsi Digital." *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3 (2): 77–84. https://doi.org/10.37542/3kvwxs45.

Shalicha, Chilya Aghnis, dan Muhammad Alghiffary. 2026. "Digital System Integration in Educational Management: A Path to Adaptive and Successful Education in Islamic Institutions." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 20 (02): 215–26. https://doi.org/10.19105/tjpi.v20i2.19222.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.

Sisdiyanto, M. Sidik. 2024a. *EDM dan E-RKAM, Transformasi Pengelolaan Madrasah Berbasis Digital*. Juli 3.

Sisdiyanto, M. Sidik. 2024b. *Mutu Madrasah Se-Indonesia Capai Predikat Baik Lewat Proses EDM*.

Taqwa, Dwi Muhammad, dan Neni Yulianita. 2025. "Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran di Madrasah Smart Digital di MAN 3 Palembang." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 4 (2): 448–53. https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.6474.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Cet. 3. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.